

ANALISIS NOVEL *AIR MATA TERAKHIR BUNDA* KARYA KIRANA KEJORA DENGAN PEDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK

Maya Permata Sari, F.A. Milawasri, Nurullanningsih

Universitas Tridinanti Palembang

Mila_plg@yahoo.co.id, nurullanningsih@univ-tridinanti.ac.id

ABSTRACT: This study aims to describe intrinsic elements, social culture life from particular community and world view author in novel *Air Mata Terakhir Bunda* by Kirana Kejora. The method is descriptic analysis. It is used to describe facts and then analyze data. The source of data is best seller novel entitled *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, seventh printed at 2013 and was filmed in 2013, it is adaptable from fact stories, 202 pages and published by HI-fest Publishing Jakarta Timur. Based on results and discussion, it could be concluded that *Air Mata Terakhir Bunda* consists of supported factor that is intrinsic element and additional factor which is figure and strong character, mixed plot, background in Sidoarjo and Jakarta year 2006-2011, point of view, figure of speech Indonesian mix Javanese. Then, it is also derived from social culture author from facebook community which has several famous writer and art workers. The social life improvement from the author become better, and also it happened in story *Air Mata Terakhir Bunda*. The writer point of view is social humanism which has humanism social and transedental humanism. It was inspired from Lumpur Lapindo tragedy in Sidorjo. The values which could be found in *Air Mata terakhir Bunda* were education, social and religious values.

Keywords : *structuralism, genetic analysis and humanism.*

AN ANALISIS OF NOVEL ENTITLED *AIR MATA TERAKHIR BUNDA* BY KIRANA KEJORA WITH GENETIC STRUCTURALISM

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, kehidupan sosial budaya pengarang bagian dari komunitas tertentu, dan pandangan dunia pengarang pada novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Metode penelitian ialah deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian analisis data. Sumber data penelitian ialah novel *best seller Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora cetakan ke tujuh tahun 2013 dan difilmkan tahun 2013, diadaptasi dari kisah nyata, isi 202 halaman, dan penerbit *Hi-fest Publishing* Jakarta Timur. Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan novel *Air Mata Terakhir Bunda* lahir berdasarkan beberapa faktor pendukung yaitu pertama, unsur intrinsik, berisikan tema utama dan tambahan, tokoh dengan karakter kuat, alur campuran, latar di Sidoarjo dan Jakarta tahun sebelum 2006—2011, sudut pandang, gaya bahasa Indonesia bercampur Jawa. Kedua dibangun atas sosial budaya pengarang dari komunitas *facebook* berteman dengan para penulis terkenal, dan pekerja seni. Peningkatan kehidupan sosial si pengarang dari ekonomi rendah menjadi lebih baik, begitu pula cerita dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*. Pandangan dunia pengarang yaitu humanisme sosial merupakan pandangan kehidupan sosial masyarakat dan humanisme transedental merupakan pandangan akan kepercayaan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Terinspirasi dari tragedi lumpur Lapindo di Sidoarjo. Adapun nilai-nilai terkandung dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* yaitu nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Strukturalisme, kajian genetik, dan humanisme.*

PENDAHULUAN

Membahas masalah novel, ada beberapa persoalan yang muncul, antara lain: kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami novel yang bersifat kompleks, unik, dan tidak langsung dalam pengungkapannya inilah yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2012, p. 31—32) yang menyatakan salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, sulitnya pembaca dalam menafsirkan novel dapat teratasi dengan menggunakan suatu pendekatan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi atas “strukturalisme murni” yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra yang lain. Hal ini diakui oleh Juhl (Teeuw dalam Endraswara, 2011, p. 55) bahwa penafsiran model strukturalisme murni atau strukturalisme klasik kurang berhasil karena pemakaian teks sastra yang mengabaikan pengarang sebagai

pemberi makna akan berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas kepribadian, cita-cita, dan juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

Pendekatan strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang (Jabrohim, 2002, p. 60).

Alasan peneliti menjadikan novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora sebagai objek penelitian karena novel ini telah laris di pasaran, terbukti dengan telah diterbitkan cetakan ke tujuh di tahun 2013, yang cetakan pertama pada tahun 2011 lalu, dengan jarak yang hanya dua tahun saja novel ini menjadi *best seller* dan juga telah di film-kan pada tahun 2013. Terdapat dua Permasalahan yang akan dibahas dalam novel ini yaitu Unsur-unsur intrinsik apa saja yang pembangun cerita novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Dan bagaimana Kehidupan sosial budaya pengarang dari komunitas tertentu dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengetahuan dan pengajaran dalam

bidang sastra. Khususnya untuk menjadi salah satu referensi pada mata kuliah yang berkaitan dengan sastra, seperti pengantar kajian sastra, kajian fiksi, dan kritik sastra.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, namun telah diberi arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004. p. 53). Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2006, p. 231) teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis karya. Teknik analisis karya menurut Semi (2012, p. 19) adalah teknik penelitian dengan cara menganalisis karya seseorang, menafsirkan, menginterpretasikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

STRUKTURALISME GENETIK

Strukturalisme genetik adalah sebuah pendekatan di dalam penelitian sastra yang lahir sebagai reaksi dari

pendekatan strukturalisme murni yang antihistoris dan kausal (Pradopo dikutip Jabrohim, 2002. p. 69). Hal ini senada yang dijelaskan Juhl (dalam Endaswara, 2011. p. 55) bahwa penafsiran model strukturalisme murni atau strukturalisme klasik kurang berhasil.

Goldmann (dikutip Faruk, 2010. p. 56) menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Bagi Goldman (dikutip Kurniawan, 2012. p. 104) struktur karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yaitu penulis sebagai subjek kolektif dalam suatu masyarakat. Struktur sastra itu distrukturisasikan oleh penulis sebagai genetis yang dipengaruhi oleh sistem budaya, sejarah, dan sosial masyarakat yang menghidupinya, dan di sisi lain struktur karya sastra juga berperan dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat dengan menempatkan sastra sebagai struktur yang berada dalam relasi dialektis antara penulis dengan menempatkan

sastra sebagai struktur yang berada dalam relasi dialektis antara penulis dengan masyarakat ini, maka strukturalisme genetik memosisikan sastra sebagai sebuah struktur yang berada dalam paradigma sosiologi, yaitu sosiologi sastra.

Goldman menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, disamping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstinsik. Penelitian strukturalime genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik sebagai data dasarnya, selanjutnya penelitian akan menghubungkan sebagai unsur realitas masyarakatnya (Endaswara, 2011. p. 56).

Pandangan dunia bersifat abstrak, merupakan ekspresi teoritis kelompok sosial tertentu atas kondisi sosial masyarakat (Wardani, 2009. p. 49). Humanisme ada beberapa jenis humanisme sosial, humanisme transendental, humanisme naturalis, humanisme eksistensial, dan humanisme rasional (Warhani, 2009. P. 54).

1. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Genetik

Kajian genetik ini merupakan pembahasan tentang kehidupan sosial

budaya pengarang dan pandangan dunia pengarang, sebagai pendukung dari asal-usul sejarah lahirnya novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

2.1.1 Sosial Budaya Pengarang Novel *Air Mata Terakhir Bunda*

Pada bagian sosial budaya pengarang ini akan diungkapkan secara jelas sesuai dari pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dengan sumber sekunder. Berikut ini merupakan biografi pengarang yang berisi sejarah latar belakang pengarang dan komunitas sosial budaya kehidupan pengarang.

2.1.1.1 Biografi Kirana Kejora

Kirana Kejora merupakan penulis *Independent*. Lahir di kota Ngawi, 2 Februari, ibu dari “Elang” Arga Lancana Yuananda dan “Eidelweis” Bunga Almira Yuananda. Mulai menulis sejak usia sembilan tahun. Lulusan *cum laude* Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Penulis lepas beberapa media cetak dan pernah menjadi pemakalah, pembicara pada Seminar Wajah Kepengarangan Muslimah Nusantara di Malaysia pada tahun 2009. Telah menulis 40-an *script film* TV, 5 *script* layar lebar, buku Kepak Elang Merangkai Eidelweis,

Selingkuh, Perempuan dan Daun, Musibah Gempa Padang (Antologi puisi penyair Indonesia-Malaysia), Suara-Suara Hawa (Antologi puisi penyair Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei), Elang, Bintang Anak Tuhan, Querido (Kejora, 2013:202).

Sebelum memutuskan sebagai penulis penuh waktu, Kirana adalah Peneliti Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Brawijaya (1999—1993), Staf pengajar pada SMK Dipasena Citra Darmaja, Lampung (1996—2000), Staf Ahli Sosial Ekonomi Proyek *Management Monitoring Consultant* JBIC-DPK di Sulawesi Tenggara (2000—2001) Staf pengajar pada Universitas Hang Tuah Surabaya (2003—2004), dan wartawati tabloid *Infotainment* Fenomena.

2.1.1.2 Komunitas Sosial Kirana Kejora

Kirana Kejora berada dalam komunitas pencinta seni dan sastra Indonesia (PSSI) yang dilihat dalam pertemanannya di media sosial yaitu *facebook*. Komunitas PSSI ini dibentuk para penyair dan penulis Indonesia dari yang amatiran sampai dengan yang profesional. Komunitas ini dibuat sebagai tempat atau wadah para penyair dan penulis dalam menuangkan hasil

karya-karyanya dan bisa langsung terpublikasi karena komunitas ini berada dalam bentuk media sosial.

Dari pertemanan di *facebook* juga peneliti dapat mengetahui teman-teman dari Kirana Kejora. Dia berteman dengan para penulis terkenal, para selebriti dan para penggemarnya. Terlihat dari semua itu bahwa Kirana adalah orang yang sangat berjiwa sosial, dia pun selalu merespon dan berkomunikasi baik dengan para penggemarnya.

Kelompok sosial Kirana Kejora dilihat dari biografi dan komunitas sosialnya itu masuk dalam kelompok sosial absolut dan kelompok sosial cendekiawan.

- a. Kelompok Sosial Absolut
- b. Kirana Kejora termasuk dalam kelompok absolut karena peneliti melihat dari Kirana yang pergi merantau ke Jakarta untuk mencari uang demi kehidupan anak-anaknya yang seharusnya bila dia memiliki kemampuan finansial yang lebih maka, tidak mungkin dia pergi ke Jakarta hanya untuk mencari uang dan rela menitipkan anaknya pada ibu mertuanya.
- c. Kelompok Cendekiawan

Kelompok sosial Kirana Kejora termasuk sebagai kelompok

cendekiawan. Kirana Kejora adalah seorang cendekiawan yang sesuai dengan sejarah pendidikan dan kegiatannya sebagai penulis, pekerjaan seorang yang lulusan *cumlaude* Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.

2.1.2 Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda*

Ada dua pandangan dunia pengarang dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini, yaitu sebagai berikut.

2.1.2.1 Pandangan Dunia Humanisme Sosial Kirana Kejora dalam *Air Mata Terakhir Bunda*

Pandangan dunia Kirana Kejora dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* merupakan pandangan dunia kelompok sosialnya maka, pandangan dunia Kirana Kejora adalah humanisme sosial. Humanisme sosial yaitu humanisme mengandung nilai solidaritas kepada orang lain diikuti kesediaan membawa dan membantu orang lain guna memperoleh kemanusiaannya (Wardani, 2009, p. 53). Humanisme sosial yang diungkapkan oleh Kirana Kejora yaitu melalui gambaran manusia tentang bagaimana cara bertahan hidup sebagai makhluk sosial dengan moral yang baik

serta tingkat solidaritas dan intelektual yang dimiliki.

2.1.2.2 Pandangan Dunia Humanisme Transendental (Religius) Kirana Kejora dalam Novel *Air Mata Terakhir Bunda*

Pandangan dunia Kirana Kejora dalam *Air Mata Terakhir Bunda*, bukan hanya humanisme sosial. Akan tetapi, terdapat pandangan dunia humanisme transendental atau religius juga dalam *Air Mata Terakhir Bunda*. Humanisme transendental ialah humanisme yang dilengkapi kepercayaan kepada Tuhan, kepada nilai-nilai Ilahi yang menyempurnakan perikemanusiaan (Wardani, 2009. p. 53). Humanisme transendental yang diformulasikan oleh Kirana Kejora melalui kehidupan manusia yang berjalan atas dasar kehendak Tuhan, kehidupan manusia akan menjadi lebih baik bila selalu percaya akan adanya Tuhan dan dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya.

1.1.3 Struktur Teks Novel *Air Mata Terakhir Bunda*

Pada bagian struktur teks novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini akan dijelaskan hubungan antara unsur strukturalisme dan kajian genetiknya

sesuai dengan pembahasan di atas. Lahirnya novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini dipengaruhi atas dasar kehidupan si pengarang yaitu Kirana Kejora, sesuai dengan sejarah kehidupan Kirana sebagai seorang janda yang memiliki dua orang anak yaitu satu laki-laki dan satu perempuan, dan bekerja keras demi mennghidupi kedua anaknya dengan cara pergi ke Jakarta untuk menjadi seorang penulis yang profesional. Walaupun di awal perceraianya, dia selalu mendapatkan hinaan karena statusnya sebagai janda. Anak-anaknya lah yang selalu menjadi sumber kekuatannya, yang baginya anak-anaknya itu adalah malaikatnya. Hal ini sesuai dengan cerita novel *Air Mata Terakhir Bunda* yang mengkisahkan seorang janda yang berkerja keras demi menghidupi kedua anaknya, yang di dalam kisah ini kedua anaknya adalah lelaki.

Adapun juga kecendekiawanan Kirana Kejora yang merupakan wanita cerdas dengan sejarah akademiknya lulusan *cum laude* Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Sebagai Peneliti Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Brawijaya, Staf pengajar pada SMK Dipasena Citra Darmaja Lampung, Staf Ahli Sosial Ekonomi Proyek *Management Monitoring Cosultant*

JBIC-DPK di Sulawesi Tenggara, Staf pengajar pada Universitas Hang Tuah Surabaya, dan wartawati tabloid *Infotainment* Fenomena. Kecendekiawanan Kirana Kejora ini mengacu pada tokoh *Air Mata Terakhir Bunda* yang berperan dalam kelompok yang cendekiawan, yaitu Delta dan sesuai dengan kutipan berikut ini.

...Dengan nilai IP 3,83, dan masa kuliah kurang dari empat tahun, si mahasiswa teladan, Delta berhak mendapat gelar Sarjana *Cum laude* (Kejora, 2013, p. 162).

...Delta adalah seorang pengusaha sukses dibidang *IT* dan minyak (Kejora, 2013, p. 197).

Dari kutipan di atas terlihat bawah tokoh Delta adalah seorang yang cendekiawan karena sangat cerdas dengan memiliki prestasi yang sangat baik sehingga menjadi seorang pengusaha sukses.

Selain kelompok cendekiawan Kirana Kejora juga termasuk dalam kelompok absolut, walaupun memang tidak terlalu miskin seperti kisah novel *Air Mata Terakhir Bunda* miliknya yang memiliki kelompok absolut, seperti kehidupan dari Ibu dan kedua anaknya yaitu Delta dan Iqbal. Berikut kutipan ceritanya.

Di balai desa Nampak antrian panjang barisan fakir miskin dan anak yatim untuk mendapatkan jatah beras miskin (raskin).

Terlihat Delta yang sedang kepanasan, beberapa kali mengelap keringat di dahinya dengan kedua punggung tangannya. Sambil sesekali melihat ke depan dan belakang barisannya, dia mencoba bersabar untuk mendapatkan jatah beras yang menjadi haknya dan keluarganya (Kejora, 2013:29).

...Ibunya menghela nafas dalam. Lalu membelai rambut Delta yang kusut karena hanya seminggu sekali keramas, itupun jika ada uang sisa sanga sekolahnya buat membeli *shampoo sachet* (Kejora, 2013, p. 43).

...Malam itu Delta habis belajar, melirik ibunya yang masih nampak sibuk di dapur dengan lampu temaram, lampu minyak. Aliran daya listrik yang mereka miliki sangat terbatas, itupun ikut nebeg Bu Haji Waroh dengan langganan sekian ribu rupiah perbulan (Kejora, 2013, p. 52).

Dari beberapa kutipan *Air Mata Terakhir Bunda* di atas terlihat bahwa jangankan untuk makan enak, untuk makan nasi saja harus ngantri raskin dulu agar mendapatkan beras, untuk mandi dengan *shampoo sachet* pun harus menunggu seminggu sekali, dan

listrik juga ikut dengan tetangganya dengan bayar sekian ribu rupiah perbulannya. Kehidupan keluarga seorang janda dengan kedua anaknya itu sangat memprihatinkan, maka dari itu keluarga janda ini termasuk dalam kelompok absolut.

Dilihat dari pandangan dunia Kirana Kejora dalam *Air Mata Terakhir Bunda* ini termasuk dalam humanisme sosial dan humanisme transendental/religius, sesuai dengan kutipan *Air Mata Terakhir Bunda* berikut ini.

Ibu Delta paling pintar menghitung takaran nasi dan lauk yang akan dimasak. Hemat dan cermat. Pagi itu seperti biasa mereka sarapan bersama.

Hal yang paling disukai Delta, bagaimanapun keadaan mereka, ibunya selalu menyiapkan makan bersama bagi mereka bertiga. Apapun lauk-pauknya. Mereka sejak kecil diajarkan untuk saling berbagi bersama. Apapun yang mereka makan adalah sama (Kejora, 2013, p. 55).

...Ada sungai kecil di belakang rumah mereka yang rajin ditanami kangkung ibunya. Dan hampir setiap hari ibunya bisa memetik kangkung yang tumbuh subur itu untuk dimasak sendiri ataupun dijual keliling kampung.

Sementara jika Bu Haji Waroh sedang panen tambak

udangnya, ibu Delta selesai bersih-bersih, masak dan mencuci pakaian keluarga bu haji, meluangkan waktunya untuk mengambil udang rebon, udang sisa-sisa yang tidak terjual. Dikumpulkannya, dikeringkannya untuk bisa dijual kembali atau dibuat petis (Kejora, 2013, p. 57).

...Bersama Fakhri sahabatnya, dia minum es kelapa muda di terminal pemberhentian angkutan kota yang baru saja mereka tumpangi. Sambil menunggu transit angkutan desa yang akan membawa mereka pulang ke Porong, mereka minum es kelapa muda. Fakhri yang mentraktir Delta, karena dia merasa nilainya bagus selama ini atas bantuan Delta (Kejora, 2013, p. 115).

...Cak Rosyid memberikan sandal terompahnya ke Delta, yang kebetulan ukurannya sama. Sempurna, lengkap sudah pagi itu baju yang diinginkannya. Delta melangkah mantap, naik ke motor Cak Rosyid, siap memimpin regu karnavalnya. Ibunya menatapnya lega, tersenyum senang saat Delta menoleh ke arahnya. Tatapan sejuk ibunya adalah telaga yang akan menyejukan hatinya (Kejora, 2013, p. 80).

Dari beberapa kutipan di atas itu merupakan humanisme sosial yang ada dalam *Air Mata Terakhir Bunda*, karena adanya rasa kebersamaan, tolong-menolong dan rasa saling berbagi yang diciptakan Kirana Kejora dalam novelnya itu.

Berkat ibunya selalu mengajarkan untuk saling berbagi dari sejak kecil, walaupun kondisi mereka juga yang serba kekurangan, sekarang Delta yang tumbuh dewasa dan telah sukses ini pun selalu berbagi terhadap sesama, seperti kutipan dibawah ini.

Lalu dia meninggalkan danau yang menyimpan kesejukannya dan taman yang menawarkan keharumannya itu. Dia berjalan memasuki rumah. Hanya membalas dengan senyum sapaan Pak Warno si tukang kebun dan Yuk Ginah pembantunya yang sudah empat tahun setia menemaninya. Perempuan berusia 50 tahun itu adalah tetangganya di Renokenongo, yang rumahnya telah ditenggelamkan lumpur. Pak Warno dan Yuk Ginah adalah pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Lelaki berkulit sawo matang itu sengaja mengajak mereka ke Jakarta untuk menawarkan sebuah kebahagiaan dengan caranya. Dia tak pernah menganggap kedua orang tua yang sangat santun itu sebagai karyawannya, namun sebagai orang tua yang sering diajaknya bicara, teman saat dia jenuh dengan keruwetan pekerjaan. Melihat kedua orang tua itu, mengingatkan dia tentang siapa dan dari mana asalnya (Kejora, 2013, p. 26).

Kutipan di atas menunjukkan rasa sosialisme tokoh Delta yang mau memberikan tempat tinggal kepada

tentanganya yang rumahnya telah hancur oleh lumpur Lapindo waktu di kampungnya dulu. Humanisme sosial yang diciptakan Kirana sangat kuat dalam *Air Mata Terakhir Bunda* karena rasa solidaritas yang telah ditanamkan seorang ibu dari sejak kecil terus tumbuh dihati anaknya sampai dia menjadi dewasa yang terus mau berbagi walau dalam kondisi apapun.

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa tidak hanya humanisme sosial yang digunakan pengarang tetapi ada juga humanisme transendental/religius yaitu kedekatan terhadap Tuhan, sebagai penyempurna kehidupan. Berikut kutipan *Air Mata Terakhir Bunda* yang mengungkapkan humanisme transendental itu.

Delta melakukan sholat Sunnah Hajat dua rakaat, lalu dia berdzikir, membaca istighfar, membaca Sholawat Nabi dan membaca “*Laa ilaaha illallahul haliimul kariimu subhaanallahi robbil ‘arsyil ‘azhiim. Alhamdulillah rabbil ‘alamiin. As ‘aluka muujibaari rahmatika wa ‘azaaima maghfiratika wal ghaniimata ming kulli birri wassalaamata min kulli itsmin. Laa tada’lii dzamban illa ghafartahu walaa hamman illa farajtahu walaa haajatan hiya laka ridhan illa qodhaitahaa yaa haajatan hiya laka ridhan*

illa qodhaitahaa yaa arhamar raahimiin.”

Sholat sunnah hajat yang diajarkan ibunya itu selalu dilakukannya saat dia memohon sesuatu untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Dia membatin lirih, mengartikan doa yang baru dipanjatkannya sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya... (Kejora, 2013, p. 133).

...Doa dan kekuatan cinta ibu adalah segala bagi anak-anaknya. Delta merasakan jalan yang sangat mulus bisa dia lalui untuk menjadi seorang Sarjana Teknik. Indeks Prestasi di atas 3,5 selalu berhasil dikantonginya, dipersembahkan bagi ibunya (Kejora, 2013, p. 161).

Dari kutipan di atas diungkapkan melalui tokoh Ibu yang selalu mendoakan anaknya agar menjadi berhasil dalam pendidikannya, ada pula tokoh Delta yang selalu meminta dan memohon kepada Allah SWT agar diperjalan hidupnya dapat berjalan dengan baik. Kirana Kejora mengungkapkan bahwa hidup ini bisa berjalan karena dengan adanya kuasa dari Allah SWT yang merupakan maha besar, maha bijaksana, maha adil dan maha segalanya bagi setiap umat-Nya.

Dari pembahasan analisis di atas maka, tokoh hero dalam novel yaitu si ibu membawa ke dalam suatu kelompok sosial dan keagamaan yang sangat kuat

dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Setelah melihat semua penjelasan di atas disimpulkan bahwa unsur strukturalisme sangat berhubungan dengan kajian genetik karena itu merupakan cara dan pendukung dalam setiap novel yang diciptakan pengarang agar menjadi lebih indah dan menarik dinikmati pembaca.

1.1.4 Implikasi Penelitian Pada Pengajaran

Penelitian ini dapat berimplikasi terhadap, kurikulum sesuai dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA, XI SMA, dan kelas XII SMA. Materi, pada penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai salah satu bagian materi pengajaran. Penelitian ini berimplikasi bagi pengajar, contoh-contoh analisis yang ada dapat digunakan sebagai bahan materi ajar. Untuk pelajar dapat berimplikasi, karena dengan melalui membaca sastra khususnya novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini, pelajar dapat menemukan unsur-unsur pembangun karya sastra seperti unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya secara lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan teori pendekatan strukturalisme genetik dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora maka, peneliti simpulkan bahwa asal-usul sejarah lahirnya novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini diangkat dari konflik-konflik sosial masyarakat pada umumnya. Unsur strukturalisme dan genetik sebagai sistem sejarah pembangun novel, mulai dari unsur intrinsik yang merupakan bagian strukturalisme novel dan sosial budaya pengarang serta pandangan dunia pengarang yang merupakan unsur genetik novel.

Analisis novel *Air Mata Terakhir Bunda* dengan teori pendekatan strukturalisme genetik ini disimpulkan bahwa Kirana Kejora sebagai pengarang novel *Air Mata Terakhir Bunda* menggunakan beberapa tema tambahan, akan tetapi memiliki tema utama yaitu tentang kisah perjuangan seorang ibu yang berdiri sendiri dalam menghidupi kedua anak lelakinya, dalam kondisi kekurangan materi. Pengarang menggunakan teknik pelukisan tokoh secara analitik dan dramatik, teknik pelukisan ini merupakan teknik yang mengungkapkan tokoh secara langsung dan tidak langsung dalam ceritanya.

Selanjutnya, pengarang menggunakan plot atau alur cerita campuran yang jalan ceritanya dari masa sekarang, kembali ke masa lampau, dan balik lagi ke masa sekarang sehingga dapat mengungkapkan sejarah kehidupan para tokohnya. Dalam bercerita pengarang menggunakan latar (*setting*) tempat, waktu dan sosial. Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita ini pada umumnya di dua tempat yaitu Jakarta dan Sidoarjo, akan tetapi secara keseluruhan banyak menggunakan tempat di Sidoarjo, Jawa Timur. Latar waktu digambarkan pada saat kisah tokoh dari masa sulit sampai masa jaya, merupakan kisah yang menceritakan masa sebelum terjadinya lumpur Lapindo yang pada tahun 2006 sampai tahun 2011. Latar sosial novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini mengungkapkan kisah seorang ibu dalam menghadapi sulitnya kehidupan dalam membesarkan kedua anaknya dengan segala kerasnya hidup. Sudut pandang yang digunakan pengarang ialah *dia-an* dengan teknik pengarang maha tahu dan sebagai pengamat cerita, dan bukan yang memiliki cerita. Sedangkan, gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam bercerita ini menggunakan bahasa Indonesia dan banyak juga menggunakan bahasa Jawa karena novel

ini merupakan cerita dari sejarah kehidupan masyarakat Jawa Timur. Namun, secara keseluruhan bahasa yang digunakan pengarang dapat dimengerti, walaupun pengarang menggunakan bahasa Jawa pada saat-saat tertentu. Pembaca masih bisa memaknai bahasa Jawa itu karena pengarang telah memberikan glosarium diakhir cerita sebagai arti dari setiap kata Jawa yang digunakan pengarang.

Adanya homologi, kelas-kelas sosial dan subjek transindividual pendukung dari kajian genetik. *Homologi*, dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini muncul dengan adanya keterkaitan cerita novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini dengan tragedi lumpur Lapindo di Sidoarjo Jawa Timur serta, adanya hubungan cerita novel *Air Mata Terakhir Bunda* dengan kisah nyata dari kehidupan pribadi pengarang yang merupakan seorang ibu yang berjuang dalam menghidupi kedua anaknya. *Kelas-kelas sosial* yang ada dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* merupakan bentuk kelas-kelas sosial yang umumnya ada dalam kehidupan nyata, seperti; latar belakang sosial kehidupan kelas-kelas sosial yang kaya-raya, dan kehidupan kelas-kelas sosial yang miskin. Sedangkan, *subjek*

transindividual yang muncul dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini ialah saat tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang dibangun, bukan hanya untuk membangun satu tokoh saja, akan tetapi pada setiap tokoh itu saling mendukung tokoh yang lain sebagai bentuk struktur kelompok penyempurna novel *Air Mata Terakhir Bunda*.

Kehidupan sosial budaya pengarang dilihat dari komunitas media sosial *facebook*, juga dilihat dari biografi pengarang. Pada komunitas Pencinta Seni dan Sastra Indonesia (PSSI) yang ada di *facebook* inilah Kirana Kejora dan para penyair serta penulis lainnya sering berkomunikasi tentang seni dan sastra Inonesia, baik dari karya yang akan dibuat dan juga acara-acara pagelaran seni dan sastra mereka. Kirana Kejora tidak terlalu aktif dalam komunitas ini. Akan tetapi dalam media sosial *facebook* ini Kirana Kejora selalu mempublikasikan kegiatan-kegiatan sosialnya melalui karya-karyanya, dari kegiatan bedah novelnya di instansi-instansi pendidikan sampai kegiatannya bersama keluarganya. Dari pertemanan di *facebook* juga peneliti dapat mengetahui teman-teman dari Kirana Kejora. Dia berteman dengan para penulis terkenal, para selebritis dan para penggemarnya.

Terlihat dari semua itu bahwa Kirana adalah orang yang sangat berjiwa sosial, dia pun selalu merespon dan berkomunikasi baik dengan para penggemarnya.

Pengarang memiliki sosial budaya yang masuk dalam kelompok absolut dan kelompok cendekiawan. Kelompok absolut pengarang ini peneliti melihat dari Kirana yang pergi merantau ke Jakarta untuk mencari uang demi kehidupan anak-anaknya yang seharusnya bila dia memiliki kemampuan finansial yang lebih maka, tidak mungkin dia pergi ke Jakarta hanya untuk mencari uang dan rela menitipkan anaknya pada ibu mertuanya. walaupun kehidupan Kirana dan anak-anaknya tidak terlalu memprihatinkan seperti yang dicerita *Air Mata Terakhir Bunda* karena kisah novel itu merupakan kisah nyata yang telah dimasukan unsur imajinatif si pengarang. Kelompok cedeikiawan pengarang terlihat dari biografinya yang merupakan wanita cerdas dengan berbagai prestasi yang telah dimilikinya, sampai ia menjadi seorang penulis yang profesional.

Pandangan dunia pengarang dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* ini ada dua yaitu pandangan humanisme sosial dan pandangan humanisme

transendental/religius. Pandangan *humanisme sosial* dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini merupakan gambaran manusia tentang bagaimana cara bertahan hidup sebagai makhluk sosial dengan moral yang baik serta tingkat solidaritas dan intelektual yang dimiliki. Humanisme sosial ini sebagai bentuk toleransi dari pada para korban lumpur Lapindo yang hidup di sebuah desa Porong Sidoarjo, Jawa Timur, akibat dari limbah perusahaan yang menghancurkan kehidupan para anak manusia, ada yang menjadi stres karena anak dan istrinya meninggal, dan banyak korban lainnya juga. Para korban yang masih hidup, tidak hanya kehilangan sanak saudaranya tetapi juga tempat tinggalnya. Humanisme sosial Kirana Kejora juga terlihat dari perjuangan Ibu untuk membesarkan kedua anaknya, dalam hidup serba kekurangan. Si Ibu tidak membuat anak-anaknya menjadi terpuruk dan ini merupakan cara si Ibu agar anak-anaknya bisa bertahan hidup dalam kekurangan. Pandangan *humanism transcendental (religious)* dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini dengan jelas meyakini kesempurnaan hidup manusia dengan adanya Allah SWT. *Air Mata Terakhir Bunda* yang berkisah tentang

masyarakat Jawa Timur walaupun dengan keadaan sesulit apapun tetap menjalankan kewajiban sebagai umat Islam yaitu sholat dan berdoa kepada Allah SWT.

Berdasarkan kajian dari teori strukturalisme genetik di atas disimpulkan bahwa novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini lahir berdasarkan beberapa faktor pendukung yaitu dari faktor dalam novel dibangun unsur-unsur intrinsik yang kuat, sedangkan dari faktor luar dibangun atas sejarah kisah nyata kehidupan pribadi sosial budaya pengarang dan juga terinspirasi dari sejarah tragedi lumpur Lapindo di Sidoarjo sebagai tempat kelahiran si pengarang. Menciptakan novel *Air Mata Terakhir Bunda* merupakan cara pengarang untuk mendedikasikan suatu penghormatan pada setiap ibu di dunia dan juga sebagai bentuk rasa kemanusiaan dalam memberikan motivasi bagi para korban bencana alam agar tetap selalu kuat dalam menata masa depan, serta untuk membuat anak-anak yang memiliki keadaan ekonomi rendah tetap selalu bisa bermimpi demi meraih cita-cita dan tidak merasa minder dengan kelompok masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi lebih tinggi.

Melalui analisis dari novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora ini maka, peneliti dapat menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini yaitu *pertama*, adanya nilai pendidikan sebagai motivasi dalam menggapai cita-cita walaupun dengan kondisi apapun. *Kedua*, nilai sosial yang ada dalam novel ini sebagai bentuk rasa solidaritas setiap manusia agar selalu saling membantu dan menghargai antar sesama. *Ketiga*, nilai religius yang ada sebagai cara agar pada setiap kondisi sebaik dan sesusah apapun manusia selalu memohon perlindungan dan menjalankan perintah Tuhan YME karena semua yang terjadi dan semua yang ada di dunia ini akan berjalan atas kuasa Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. (2002). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kejora, Kirana. (2013). *Air mata terakhir bunda*. Jakarta Timur: Hi-Fest Publishing.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metodelogi penelitian sastra*. Bandung: Angakasa Bandung.
- Wardani, Nugraheni Eko. (2009). *Makna totalitas dalam karya sastra*. Surakarta: UNS Press.